

Research Article

Nasihat Menuntut Ilmu Perspektif Imam Syafi'i dan Relevansinya di Zaman Sekarang

Ismail Marzuki Hasibuan¹ Mulia Sari², Nur Widad Mazaya³, Ma'ruf Syifa'udin⁴,
Nur Cholid⁵

1. Universitas Wahid Hasyim Semarang, ismailmarzukihsbq28@gmail.com
2. Universitas Wahid Hasyim Semarang, muliyasari.id@gmail.com
3. Universitas Wahid Hasyim Semarang, nurwidadmazaya@gmail.com
4. Universitas Wahid Hasyim Semarang, marufsyifaudin2@gmail.com
5. Universitas Wahid Hasyim Semarang, nurcholid@unwahas.ac.id

Copyright © 2023 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : September 11, 2023

Revised : October 25, 2023

Accepted : November 27, 2023

Available online : December 11, 2023

How to Cite: Hasibuan, Ismail Marzuki, Mulia Sari, Nur Widad Mazaya, Ma'ruf Syifa'udin, and Nur Cholid. 2023. "Nasihat Menuntut Ilmu Perspektif Imam Syafi'i Dan Relevansinya Di Zaman Sekarang". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9 (4):1609-17. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i4.614.

Abstract: One of the educational principles of Imam Shafi'i is the advice to seek knowledge in his book *Diwan Imam Ash-Shafi'i*, where he states, "Brothers, you will not get knowledge unless you fulfill six conditions." I will discuss it in detail: intelligence, will, seriousness/seriousness, provisions, friendship with teachers, and a long time." The purpose of this study is to find out more about Imam Syafi'i's advice in studying and what it means for the life of the student's current journey of knowledge. The findings of this study indicate that Imam Syafi'i's appeal to seek knowledge is still very relevant today and can be used as a guide for students of knowledge, starting from intelligence, enthusiasm/motivation, sincerity, willingness to spend money/capital, willingness to be guided, and willingness. to seek knowledge acquired over a long period of time is an investment that must be invested in the student of knowledge. This type of research uses Library Research (literature review), in which the author collects information related to literature review. The main sources for this research include important scientific publications, as well as books, journal articles, and other related writings.

Keywords: Seeking Knowledge, Imam Shafi'i, Its Relevance

Abstrak: Salah satu prinsip pendidikan Imam Syafi'i adalah nasihat untuk menuntut ilmu dalam kitabnya *Diwan Imam Ash-Syafi'i*, di mana ia menyatakan, "Saudaraku, kamu tidak akan mendapatkan ilmu kecuali kamu memenuhi enam syarat." Saya akan membahasnya secara detail: kecerdasan, kemauan, keseriusan/kesungguhan, bekal, persahabatan dengan guru, dan waktu yang lama". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam tentang nasehat Imam Syafi'i dalam menuntut ilmu dan apa maknanya bagi kehidupan perjalanan penuntut ilmu saat ini. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa himbauan Imam Syafi'i untuk mencari ilmu masih sangat relevan hingga saat ini dan dapat dijadikan pedoman bagi penuntut ilmu, mulai dari kecerdasan, semangat/motivasi, keikhlasan, kemauan mengeluarkan uang/modal, kemauan untuk dibimbing, dan kemauan untuk mencari ilmu pengetahuan yang diperoleh selama periode waktu yang cukup lama merupakan modal yang harus ditanamkan dalam diri penuntut ilmu pengetahuan. Jenis penelitian ini menggunakan Library Research (kajian pustaka), di mana penulis mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan kajian literatur. Sumber utama penelitian ini meliputi publikasi ilmiah penting, serta buku, artikel jurnal, dan tulisan yang terkait lainnya.

Kata Kunci: Mencari Ilmu, Imam Syafi'i, Relevansinya

PENDAHULUAN

Pada hakekatnya pendidikan merupakan sebuah kebutuhan yang wajib dituntut oleh setiap muslim, seperti yang ditegaskan oleh Rasulullah SAW dengan menggunakan kata *faridah* yang berarti wajib dilakukan, ini mengisyaratkan bahwa ilmu merupakan sesuatu yang urgen dalam hidup dan kehidupan manusia, khususnya bagi generasi muda Muslimin dan Muslimat, karena prinsip Islam tidak akan pernah membiarkan kaum muslimin terbelakang, bodoh, atau miskin, apalagi miskin terhadap ilmu pengetahuan (Izzaty et al., 1967: 35).

Pentingnya menuntut ilmu dalam Islam telah melahirkan banyak tokoh penting di seluruh dunia diantaranya adalah Imam Syafi'i. Beliau adalah tokoh dari mazhab fikih yang ajarannya banyak dianut oleh umat Islam di Indonesia Imam Syafi'i telah menulis banyak karya populer, termasuk *Al-Umm*, yang membahas fiqih serta gagasan kaidah-kaidah yang kerap digunakan dalam usul fiqih, seperti *al-istihsan*, *qiyas* (analogi) dan konsensus (*ijma'*) yang dijadikan sebagai dalil.

Selain kitab *Al-Umm*, beliau juga menciptakan syair berupa tuntunan dalam kitab *Diwan Imam Asy-Syafi'i*, yang merupakan "mata air" yang memupuk kesadaran beragama seseorang dan meningkatkan kualitas akhlak baik dalam kehidupan sehari-hari maupun saat belajar. Orang-orang juga bisa mengambil pelajaran (*i'brah*) yang begitu berharga bagi kehidupan (Geubrina, 2021: 67). Salah satu syair nasihat yang terkandung didalamnya untuk kita gali dan kita pelajari dizaman sekarang adalah nasihat menuntut ilmu dimana redaksinya dalam karangan *Diwan Imam Asy-Syafi'i* sebagai berikut:

اخي لن تنال العلم الابستة، سأتبيك عن تفصيلها ببيان:
نكاء وحرص واجتهاد وبلغه، وصحبة استاذ وطول زمان

"Saudaraku, kamu tidak akan mendapatkan ilmu kecuali kamu memenuhi enam syarat." Akan aku terangkan hal itu secara detail: kecerdasan, kemauan, keseriusan/kesungguhan, bekal, bersahabat dengan guru dan waktu yang cukup lama" (Salim, 2019).

Nasihat ini sangat dikenal di kalangan masyarakat Indonesia, khususnya di pesantren. Karena begitu banyak ulama, ustadz, dan santri yang hafal syair ini, meskipun Imam Syafi'i telah wafat kurang lebih 1.200 tahun yang lalu tepatnya pada

tahun 204 H, dimana pada zaman itu untuk mendapatkan pendidikan yang layak sangatlah susah, ketika melihat susahnya mendapatkan pendidikan pada zaman itu dan mudahnya mendapatkan pendidikan di zaman sekarang lalu apakah pemikiran pendidikan yang digagas Imam Syafi'i masih relevan untuk dijadikan pedoman di zaman sekarang. Maka untuk itu, penulis memutuskan untuk mengkaji kembali pemikiran pendidika Imam Syafi'i terkait syair nasihatnya dalam menuntut ilmu dan relevansinya di zaman sekarang.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan bentuk studi kepustakaan (*literature review*). Mirzakon dan Purwoko mendefinisikan *studi literature review* sebagai studi yang menggunakan berbagai bahan pustaka untuk mengumpulkan pengetahuan dan data. Hal ini menunjukkan bahwa data beserta analisis yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai publikasi ilmiah, antara lain buku, makalah, prosiding konferensi nasional dan internasional, serta tugas akhir seperti tesis dan disertasi (Adlini et al., 2022: 30).

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memberikan gambaran luas tentang kontribusi nasihat menuntut ilmu perspektif Imam Syafi'i dan relevansinya di zaman sekarang. Teknik analisis yang digunakan adalah *content Analysis*. Menurut Fraenel & Wallen (2007), analisis isi adalah teknik penelitian yang berkonsentrasi pada isi nyata (*actual content*). Melalui pemeriksaan komunikasi mereka, seperti buku, teks, esai, surat kabar, novel, dan bentuk komunikasi tertulis lainnya, pendekatan ini dapat digunakan untuk menganalisis perilaku dan pemikiran manusia secara tidak langsung (Sari & Asmendri, 2018: 10). Dengan demikian dapat ditarik sebuah kesimpulan terkait konten yang sedang penulis teliti apakah masih dapat dijadikan suatu pedoman bagi penuntut ilmu atau tidak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat Imam Syafi'i

Nama lengkap Imam Syafi'i adalah Abu Abdillah Muhammad bin Idris bin al-Abbas bin Utsman bin Syafi'i al-Syaib bin Ubaid bin al-Yazid bin Hasyim bin al-Muthalib bin Abdi al-Manaf al-Muthalib bin Qushay Kilab bin Murrah bin Ka 'ab bin Luay bin Ghalib Abu Abdillah al-Qurashi Ash-Syafi'i al-Maliki (Siregar, 2021: 7). Al-Mutalib adalah saudara Hasyim, ayah Abdul Muthalib, kakek Nabi SAW dan kakek Imam Syafi' yang berkumpul atau bertemu keluarganya di Abdi Manaf bin Qushay yang juga kakek Nabi SAW. Syafi'i sendiri mengatakan itu berkat kakek ketiganya. Oleh karena itu, dari segi keturunan masyarakat anggotanya, dapat dikatakan bahwa Imam Syafi'i dan Rasulullah masih satu keturunan (Sy et al., 2017: 5).

Imam Syafi'i lahir pada hari Jumat sore bulan Rajab di Jalur Gaza, Palestina pada tahun 150 H/767 M. dan meninggal pada tahun 204 M. di Mesir. Nama ibunya adalah Fatimah al-Azdiyyah. Al-Azdiyyah adalah salah satu suku Yaman yang tinggal di Hijaz. Dia diasuh dan diasuh oleh ibunya sejak ayahnya meninggal kurang dari dua tahun lalu. Ibunya menyadari bahwa jika dia tinggal di Gaza, warisan Quraisy akan hilang dan akan sulit mendapatkan pendidikan yang layak. Oleh karena itu, ibunya memutuskan untuk membawanya ke Mekkah al-Mukarramah dan menetap di sana bersama keluarganya ((Jafar, 2018: 10).

Di Makkah al-Mukarramah beliau belajar Alquran pada usia tujuh tahun dan beliau telah hafal al-qur'an. Dia belajar Alquran dengan Ismail ibn Qastantin, salah satu qari' di Mekkah saat itu. Satu sejarah mencatat bahwa Imam Syafi'i pernah membaca Al-qur'an sebanyak 60 kali dalam sebulan saat Ramadhan (Rozi, 2022). Dan pada usia sepuluh tahun, beliau telah hafal Muwatha' Malik Ibnu Anas, salah satu karya terbaik setelah Alquran pada waktu itu. Namun Mukhlis M. Hanafi menyatakan bahwa Imam Syafi'i menghafal Muwaththa bukan selama sepuluh tahun, melainkan pada usia sepuluh tahun, dan hanya butuh waktu sembilan hari untuk menghafalnya (Dalimunthe, 2018: 20).

Pada masa usia remaja Imam Syafi'i belajar fiqih kepada mufti di Mekkah yaitu Muslim bin Khalid Al-Zinji dan belajar hadis secara langsung pada Sufyan bin Uyainah, meskipun demikian beliau belum merasa puas belajar di kota Mekkah. Keinginannya untuk belajar kepada Imam Malik ulama tersohor di Madinah saat itu tidak bisa terbendung hingga menjelang umurnya 20 tahun beliau mengemukakan keinginannya kepada guru-gurunya dan meminta dua rekomendasi kepada Gubernur Mekkah pada saat itu. Rekomendasi pertama ditujukan kepada Gubernur Madinah dan rekomendasi kedua ditujukan kepada Imam Malik bin Anas.

Setelah Imam Syafi'i mendapatkan restu dari gurunya dan mendapatkan rekomendasi beliaupun berangkat ke Madinah dengan menempuh perjalanan 8 hari dan selama dalam perjalanan ke kota Madinah beliau telah menghatamkan al-qur'an selama 16 kali. Dan sesampainya di madinah beliau menjumpai Gubernur Madinah dan mengutarakan hajatnya belajar kepada Imam Malik bin Anas. Respon yang mengejutkanpun hadir dari Gubernur Madinah ia menyampaikan bahwa perjalanan dari kota Mekkah ke Madinah jauh lebih mudah baginya daripada menjumpai Imam Malik bin Anas. Meskipun demikian esok harinya Gubernur Madinah menemani Imam Syafi'i menjumpai Imam Malik. Sesampainya di rumah Imam Malik, malah Imam Malik menilai bahwa rekomendasi itu merupakan suatu bentuk tekanan penguasa terhadap dirinya, dan mencampakkan surat rekomendasi dari Gubernur Mekkah yang dibeikan langsung oleh Gubernur Madinah seraya berkata, "*apakah ilmu Rasulullah diunduh dengan cara semacam ini? Lewat surat dan tekanan dari penguasa?*" (Dalimunthe, 2018: 21).

Singkat cerita Imam Syafi'i dengan cerdas maju dan mendekati Imam Malik dengan ta'zim dan tawadu' seraya berkata dengan lembut "*semoga Allah menjadikan engkau orang yang shalih. Akulah lelaki yang bermaksud menimba ilm kepadamu dan aku adalah seorang dari Bani Muththalib*". Mendengar suara Imam Syafi'i, Imam Malik berbalik melembut dan menerimanaya menjadi murid seraya berkata "*sesungguhnya engkau akan memiliki suatu pengaruh yang besar suatu saat kelak*". Dugaan Imam Malik itupun terbukti sampai saat ini bahwa pengikut Madzhab Syafi'i begitu besar dalam dunia islam (Dalimunthe, 2018: 6).

Pengertian Ilmu dan Kedudukannya Dalam Islam

Ilmu berasal dari istilah bahasa Arab 'ilm (*alima, ya'lamu, ilman*) yakni pengetahuan (*al-ma'rifah*) (Junaidi, 2018). Kemudian berevolusi menjadi esensi dari sesuatu yang dipahami secara menyeluruh. Kata 'ilm ini ketika di Indonesia bermakna ilmu atau pengetahuan. Islam sendiri memandang ilmu merupakan pengetahuan mendalam yang diperoleh melalui ijtihad para ulama/mujtahid (ilmuwan muslim)

tentang masalah duniawi dan spiritual yang bersumber dari wahyu Allah SWT (Muhammad Kosim, 2017: 10).

Adapun wahyu Allah berupa Al-Qur'an dan Hadits yang menjadi pedoman sekaligus petunjuk (*hudan*) bagi umat manusia, yang di dalamnya juga berisi petunjuk tentang ilmu pengetahuan dan kegiatan ilmiah. Perhatian Al-Qur'an terhadap sains dan ikhtiar ilmiah dapat diamati pada ayat pertama yang diturunkan, yang mengatakan, "bacalah dengan mengatakan nama Tuhanmu yang menciptakanmu." Dalam arti yang luas, kata membaca ini merupakan tindakan utama melakukan operasi ilmiah. Demikian pula, kata ilmu sangat banyak kita jumpai dalam Al-Qur'an, seperti halnya ayat-ayat secara langsung atau tidak langsung mengarah pada pengejaran ilmiah dan pertumbuhan pengetahuan, seperti petunjuk untuk berpikir, merenung, bernalar, dan sebagainya sering kita jumpai di dalam al-qu'an.

Dari segi kedudukan ilmu dalam islam, ini memiliki pranan yang sangat strategis atau krusial ditinjau dari posisi ilmu dalam Islam. Hal ini terlihat dari ayat Al-Qur'an dan Hadits yang menempatkan insan terpelajar pada kedudukan yang tinggi dan terhormat serta mendorong umat Islam untuk terus menerus menuntut ilmu. Bahkan Rasulullah SAW menyatakan bahwa menuntut ilmu adalah muslim baik laki-laki maupun perempuan (Junaidi, 2018: 11). Hal ini mengandung makna bahwa apa yang ditransmisikan Nabi Muhammad menegaskan keyakinan kita bahwa komitmen ilmu dalam ajaran Islam memiliki kedudukan yang strategis, bahkan menduduki kedudukan yang *fardhu* (wajib) bagi umat Islam.

Melihat pentingnya kedudukan ilmu dalam islam, seorang ulama besar bernama imam syafi'i telah mengingatkan para pencari ilmu agar senantiasa memiliki dasar dan landasan (*hujjah*) dalam menuntut ilmu, agar terhindar daripada penyimpangan-penyimpangan yang menjerumuskan, khususnya bagi penuntut ilmu syariat, sebagaimana perkataan beliau:

مثل الذي يطلب العلم بلا حجة كمثل حاطب ليل،
يحمل خزمة حطب وفيه افعى تلدغه وهو لا يدري

"Perumpamaan orang yang mencari ilmu tanpa hujjah adalah seperti orang yang mencari kayu bakar di malam hari, dia membawa seikat kayu yang di dalamnya berisi ular yang menunggu untuk menggigitnya sedangkan dia tidak sadar (mengetahuinya)." (Hidayat, 2018: 110)

Berdasarkan penjelasan tersebut, beliau menganjurkan dan mengingatkan para penuntut ilmu untuk selalu mencari informasi pengetahuan berdasarkan nash-nash yang berasal dari Alquran dan sunnah Nabi SAW. Karena seseorang yang tidak memiliki hujjah dapat menghadapi situasi yang dia yakini terkait dengan perihal agama padahal tidak, dan dengan demikian ia terjerumus ke dalam lembah kesesatan (Hidayat, 2018: 108).

Nasihat Menuntut Ilmu Perspektif Imam Syafi'i dan Relevansinya

Signifikasi kedudukan ilmu dan derajat keagungan yang tinggi bagi individu yang berilmu tidaklah semudah membalikkan telapak tangan dalam proses memperoleh itu semua. Karena siapapun yang telah mencicipi nikmatnya ilmu pasti ia berusaha sekuat tenaga untuk memperolehnya, sebagaimana nasehat Imam Syafi'i kepada penuntut ilmu dalam lantunan puisinya pada kitab Diwan yang berbunyi:

Pentingnya kedudukan ilmu dan tingginya derajat kemuliaan bagi orang yang

berilmu tentu tidak semudah membalikkan telapak tangan dalam proses mendapatkan itu semua. Karena barangsiapa yang pernah merasakan nikmatnya ilmu, maka ia akan berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkannya, sebagaimana nasihatnya Imam Syafi'i bagi penuntut ilmu dalam lantunan syairnya pada kitab *Diwan Imam Asy-Syafi'i* yang berbunyi:

أخي لن تنال العلم الا بآبسة، سأتيك عن تفصيلها بيان:
ذكاء وحرص واجتهاد وبلغة، وصحبة استاذ وطول زمان

"Saudaraku, kamu tidak akan mendapatkan ilmu kecuali kamu memenuhi enam syarat." Saya akan membahasnya secara detail: kecerdasan, kemauan, keseriusan/kesungguhan, bekal, persahabatan dengan guru, dan waktu yang lama". (Salim, 2019: 8).

Dalam nasihat beliau ini, kita dapat memahami bahwa untuk memperoleh ilmu pengetahuan tidaklah semudah yang kita bayangkan, kita harus menyiapkan diri kita, menanamkan mental yang kuat dan siap bersusah payah. Dalam hal ini beliau menyampaikan setidaknya ada enam syarat yang menjadi penentu bagi penuntut ilmu untuk memperoleh ilmu pengetahuan diantaranya:

Pertama kecerdasan. Kecerdasan ialah bagian dari banyak nikmat Allah SWT yang luar biasa bagi manusia, dan memberikan keunggulan dibandingkan spesies lainnya. Manusia dapat meningkatkan kualitas hidupnya melalui pemikiran terus-menerus dan proses belajar dengan kecerdasan. Dalam bahasa arab kecerdasan disebut *al-dzaka'* yang artinya pemahaman, intensitas dan kecakapan akan sesuatu dengan lengkap (Maksum, 2020: 10).

Dalam kecerdasan ini ulama membagi kecerdasan menjadi dua bagian. *Satu*, kecerdasan (*muhibatun minallah*) yang diberikan Allah. *Dua*, kecerdasan (*muktasab*) yang didapatkan dengan usaha seperti mencatat, mengulang materi pembelajaran, berdiskusi dan sebagainya. Hal ini juga sejalan dengan pendapatnya Dr. Fahrudin Faiz, dalam kajiannya beliau menyebutkan dalam menafsirkan kecerdasan disini bukanlah berada pada level IQ akan tetapi kecerdasan disini dalam arti mau berpikir, mau menganalisis dan mau menalar. Oleh karenanya bekal utama yang harus dimiliki oleh penuntut ilmu adalah kecerdasan berupa kemauan untuk senantiasa mengulang pelajaran, mencatat, menalar dan menganalisis.

Kedua semangat/motivasi. Semangat dan motivasi dalam menuntut ilmu sangatlah dibutuhkan, sebab semangat inilah yang akan berperan penting dalam menghadapi situasi dan kondisi yang dilalui seorang penuntut ilmu. Dengan kobaran semangat penuntut ilmu akan selalu mencari jalan dari belenggu kemalasan. Yahya Ibnu Abi Syakir Menyatakan *laa yustato'u ilma birohatil jismi* yakni tidak bisa didapatkan ilmu bagi badan yang bermalas-malasan dan berleha-leha.

Kita bisa melihat contoh ulama terdahulu dalam mencari ilmu dalam meningkatkan semangat dan motivasi diri, seperti Jabir bin Abdullah yang melakukan perjalanan dari Madinah ke negeri Syam, perjalanan yang memakan waktu kurang lebih satu bulan, dengan tujuan semata-mata untuk memperoleh sebuah hadits dari Abdullah bin Unais, dan Imam Ahmad bin Hambal, yang rela keluar rumah sebelum subuh hanya untuk belajar pada gurunya. Demikian pula ulama yang sedang kita bicarakan yakni, Imam Syafi'i yang hafal Alquran pada usia tujuh tahun dan kitab Muwatha' Malik Ibnu Anas pada usia sepuluh tahun dan hanya butuh waktu sembilan hari untuk menghafalnya, padahal kitab tersebut merupakan

salah satu karya terbaik setelah Alquran saat itu. Semua itu tentunya didorong karena ada semangat dan juga dorongan yang besar agar mereka mampu menghafal Al Quran di usia muda. Dan banyak sekali ulama-ulama unggulan dari ulama-ulama lain yang menuntut ilmu dengan berbagai keterbatasan pada masanya hingga meninggalkan kitab-kitab yang sangat bermutu bahkan menjadi bahkan menjadi pelita ditengah-tengah umat saat ini.

Ketiga bersungguh-sungguh. Seorang yang menuntut ilmu haruslah memiliki kesungguhan yang dibuktikan dengan ketekunan, karena tanpa kesungguhan dan ketekunan belajar seseorang tidak akan menghasilkan pengetahuan yang maksiamal. Apalagi belajar ilmu agama yang begitu mulia tentu tidak akan dapat dicapai dengan kemalasan, maka seyogianya seorang penuntut ilmu harus bisa meluangkan waktu dalam mengulang segala ilmu pengetahuan yang didapatkannya.

Hal ini ditunjukkan dengan kesungguhan Imam Syafi'i untuk menuntut ilmu dan mengulang pelajaran, dimana Imam Syafi'i membagi waktu malamnya menjadi tiga bagian, sepertiga malam pertama digunakan untuk belajar dan menulis, sepertiga malam kedua dihabiskan buat beribadah dan sepertiga malam ketiga dihabiskan buat beristirahat dari hal-hal yang melelahkan di waktu pagi (Hidayat, 2018: 110). Penuntut ilmu harus memiliki kesungguhan dari dalam hatinya dan bukan menagmabil ilmu secara asal-asalan saja. Berkatalah pepatah Arab:

مَنْ جَدَّ وَجَدَّ

"Barang siapa bersungguh-sungguh maka ia akan berhasil".

Keempat adalah modal atau uang. Modal atau uang disini bukan bermakna banyaknya harta seseorang, akan tetapi bermakna kesediaan dan kerelaan hatinya untuk mengeluarkan uang dalam meraih ilmu pengetahuan. Penuntut ilmu harus siap hidup sederhana dan jauh dari gemerlapnya dunia perkotaan, bersedia untuk bersusah-susah dalam meraih ilmu. Banyak kisah ulama yang bisa kita jadikan teladan dalam kesediaan/kerelaan hati mengeluarkan modal/uang dalam mencari ilmu pengetahuan salah satunya kisah Imam Malik yang rela membongkar atap rumahnya demi bisa menuntut ilmu, sebagaimana Ibnu Al-Qasim Berkata:

قال ابن القاسم: أفضى بمالك طلب العلم إلى أن نقض سقف بيته فباع خشبه
ثم مالت عليه الدنيا

"Mencari ilmu juga menyebabkan Imam Malik membongkar atap rumahnya dan menjual kayunya. Kemudian setelah itu dunia berdatangan kepadanya".

Berkaitan dengan kesediaan/kerelaan hati mengeluarkan modal/uang dalam mencari ilmu, Imam Syafi'i juga berkata:

لَا يَصْنَعُ طَلَبُ الْعِلْمِ إِلَّا لِمُفْلِسٍ

"Tidak layak bagi orang yang menuntut ilmu kecuali orang yang siap miskin atau bangkrut".

Kelima berhubungan baik atau bersahabat dengan guru dan ustadz. Bersahabat dengan para guru dan ustadz disini maksudnya adalah "adanya petunjuk dari ustadz/guru". Karena seorang penuntut ilmu agama tidaklah cukup hanya sebatas belajar sendiri, mendengarkan youtube, podcast, atau membaca buku terjemahan apalgi belajar ilmu agama. Namun harus dibimbing oleh seorang ustadz/guru yang berilmu lebih luas yang selanjutnya dapat dijadikan panutan yang tepat dalam membimbing, mengarahkan, dan mentrasfer ilmu pengetahuan.

Karena dikhawatirkan belajar tanpa bimbingan dan petunjuk ustadz/guru

akan mengarah pada ajaran yang sesat, Syekh Abu Yazid Al-Bustamly berkomentar, "Siapapun yang belajar namun tidak mempunyai seorang guru, maka yang menjadi gurunya itu adalah syaitan." Oleh karena itu, kehadiran seorang guru dalam membimbing, mengarahkan, dan mentransfer ilmu sangat diperlukan saat mempelajari ilmu, karena semua hal yang tersurat belum tentu mencerminkan hal yang tersirat (Lailiyah, Nurul; Aulia, 2019: 5).

Keenam memerlukan waktu yang cukup lama. Seorang pembelajar harus memperoleh pengetahuan secara mendalam, seorang penuntut ilmu harus mempersiapkan diri dalam waktu yang lama. Kesiediaan untuk mencurahkan perhatian dan melalui proses yang panjang adalah kunci untuk memperoleh kenikmatan, sekaligus keutamaan ilmu yang agung. Banyak yang bisa dipelajari dari waktu singkat. Namun, pematangan dalam diri seseorang membutuhkan waktu lebih lama dan bukan dalam tempo satu atau dua tahun saja.

Kesabaran dan ketekunan merupakan bentuk kesiediaan penuntut ilmu dalam meraih impian pengetahuan yang mendalam, sebagaimana ilmu menuntut ketekunan untuk masa yang panjang, dan seluruh waktu yang dilaluinya mesti dipahami sebagai bagian dari proses belajar, sebagaimana hadis Nabi Muhammad SAW yang menghendaki belajar sepanjang hayat yang berbunyi:

أُطْلِبِ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Artinya: "tuntutlah ilmu dari buaian sampai liang lahat".

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan kajian tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk menimba ilmu kita harus mempersiapkan diri, menanamkan mental yang kuat, dan rela bersusah payah, sebagaimana nasehat Imam Syafi'i dalam *Syarah Diwan As-Syafi'i*, dimana ada enam syarat yang harus dimiliki oleh seseorang yang mencari ilmu, antara lain: Kecerdasan, kemauan, keseriusan/kesungguhan, bekal, persahabatan dengan guru, dan waktu yang lama.

Kecerdasan merupakan bekal pertama yang harus dimiliki oleh manusia, karena kecerdasan mampu mengantarkan manusia menuju kualitas hidup yang lebih baik dengan proses belajar secara terus-menerus. Semangat atau motivasi (antusiasme dan dorongan) dalam belajar sangat diperlukan oleh penuntut ilmu. Sikap antusiasme inilah yang kemudian memainkan peran penting bagi penuntut ilmu dalam menjalani scenario kehidupan. Ketiga kesungguhan seseorang dalam mencari ilmu harus memiliki ketekunan dan kesungguhan. Belajar tanpa kesungguhan dan keikhlasan dan tidak akan menghasilkan hasil yang maksimal. Keempat adalah kesiediaan dan kerelaan hati untuk mengeluarkan uang dalam proses menuntut ilmu. Kelima adanya petunjuk dari ustadz dan guru. Bimbingan dan arahan dari guru sangat dibutuhkan oleh penuntut ilmu. Oleh karena itu, kehadiran seorang guru dalam membimbing, mengarahkan, dan mentransfer ilmu sangat diperlukan. Terakhir penuntut ilmu harus mempersiapkan dirinya dalam rentang waktu yang cukup lama.

Dari keenam nasihat yang telah dipaparkan oleh Imam Syafi'i tersebut, penulis melihat dari sisi analisis bahwa keenam nasihat tersebut masih sangat berhubungan dengan kondisi saat ini untuk dijadikan sebagai pedoman bagi

penuntut ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/EDUMASPUL.V6I1.3394>
- Dalimunthe, S. S. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam, Sebuah Bangunan Ilmu Islamic Studies* (1st ed.). Deepublish.
- Geubrina, R. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kitab Diwan Imam Asy-Syafi'i. In *UIN Ar-Raniry*. UIN Ar-Raniry.
- Hidayat, R. (2018). Pemikiran Pendidikan Islam Imam As - Syafi ' i dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia. *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(01), 107–131.
- Izzaty, R. E., Astuti, B., & Cholimah, N. (1967). Tanggung Jawab Pendidik Dalam Islam. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24.
- Jafar. (2018). Imam Syafi'i dan Perkembangan Mazhabnya. *Al-Fikrah*, 7(1), 17–38.
- Junaidi. (2018). Urgensi Ilmu Menurut Konsep Islam. *At-Tarbawi: Jurnal Media Pendidikan, Sosial Dan Kebudayaan*, 10(2).
- Lailiyah, Nurul; Aulia, A. N. A. (2019). Etika Mencari Ilmu Kajian Kitab Washoyaa Al Abaa' Lil Abnaa' Karya Muhammad Syakir Perspektif Pendidikan Islam. *Ilmuna: E-Journal STIT (Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiya) Urwatul Wutsqo Jombang*, 1(2). <https://doi.org/oai:oj2.jurnal.stitujombang.ac.id:article/131>
- Maksum, I. (2020). Konsep Kecerdasan Menurut Al-Qur'an. *Jurnal Al-Ifkar*, 14(2).
- Muhammad Kosim. (2017). Ilmu Pengetahuan Dalam Islam (Perspektif Filosofis-Historis) Mohammad Kosim. *Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*, 3(2), 122–140.
- Rozi, F. (2022). Pemikiran Mazhab Imam Syafi'i. *Hakam : Jurnal Kajian Hukum Islam*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.33650/jhi.v5i2.3502>
- Salim, M. I. (2019). *Syarah Diwan As-Syafi'i*. Penerjamah Abd. Rauf. DIVA Press.
- Sari, M., & Asmendri. (2018). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*, 2(1), 15. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/159>
- Siregar, M. E. S. (2021). Teori Pendidikan Islam Abad Kedua: Imam Syafi'i and Imam Abu Hanifa. *Jurnal Islamika Granada*, 1(3). <https://doi.org/10.51849/ig.v1i3.91>
- Sy, S., Tinggi, S., Islam, A., Ketapang, A.-H., & Barat, K. (2017). PENGARUH HADIS DALAM ILMU FIQIH DAN TEOLOGI (Kajian Tokoh dan Pemikiran Imam Syafii). *El-Furqania : Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(02), 221 — 233-221 — 233. <https://doi.org/10.54625/ELFURQANIA.V3I02.3030>